

Pengimplementasian Nilai Pancasila Di Era Globalisasi Sebagai

Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa

Wahyu Eka Thariza¹, Siti Maizul Habibah²

¹Universitas Telkom Surabaya

²Program Studi PPKn, Fisipol, Universitas Negeri Surabaya

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 30-05-2024

Direvisi : 15-06-2024

Diterima : 30-06-2024

Publikasi : 01-09-2024

KATA KUNCI

Implementation,
Globalization, Moral
Education

ABSTRACT

For everyday life, education is the most important factor for Indonesian society. Pancasila is recognized as the nation's founding document and state ideology. With the rapid development of technology and times, the acceleration of globalization is also the same. This article was created to help readers understand and conduct a more in-depth analysis of the implementation of Pancasila as a form of moral education for the nation's children. Given the advancement of science and technology, children's moral education is one of the things that is very important to pay attention to. In order for children to have strong morality and be aware of Pancasila in everyday life, it can be pursued by learning about citizenship and Pancasila. Strengthening character education to realize Pancasila Students is basically to encourage the birth of good human beings. This research uses a qualitative method or descriptive approach, the data collection method is in the form of documents in the form of books, journals, and articles.

ABSTRAK

Bagi kehidupan sehari-hari, pendidikan merupakan faktor terpenting bagi masyarakat Indonesia. Pancasila diakui sebagai dokumen pendiri bangsa dan ideologi negara. Dengan perkembangan teknologi dan zaman yang semakin pesat maka percepatan globalisasi pun demikian. Artikel ini dibuat untuk membantu pembaca memahami dan melakukan analisis yang lebih mendalam tentang implementasi pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan moral bagi anak bangsa. Mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan moral anak merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Agar anak-anak memiliki moralitas yang kuat dan sadar akan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dapat diupayakan dengan mempelajari mengenai kewarganegaraan dan juga pancasila. Penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau pendekatan secara deskriptif, metode pengumpulan datanya berupa dokumen-dokumen dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel.



Pendahuluan

Globalisasi jelas berdampak pada berbagai aspek kehidupan warga negara. Konsep kewarganegaraan global tentunya akan menjadi isu yang berkembang bagi seluruh warga dunia. Warga dunia menuntut agar setiap warga negara memiliki peran yang sama dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga dunia. Perkembangan kewarganegaraan sebagai hasil dari perkembangan global jelas akan menjadi tuntutan bersama akan persamaan di antara warga dunia, dimana kebebasan dan persamaan menjadi fokus utama. Konsep kewarganegaraan global menjadi prioritas penting bagi negara-negara di seluruh dunia. Tidak hanya berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, globalisasi juga membawa perubahan negatif bagi masyarakat Indonesia. Kelangsungan hidup di era globalisasi memerlukan upaya terus menerus untuk menerapkan atau mewujudkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai pancasila tetap eksis dan generasi penerus dapat terus mengamalkan nilai-nilai luhur pancasila dalam kehidupannya (Simatupang et al., 2024) (Triono & Santoso, 2024) .

Artikel ini akan mengeksplorasi fungsi perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia untuk memperkuat nilai-nilai moral bangsa. Pendidikan moral sendiri merupakan pembelajaran dimana siswa mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Anak bangsa juga perlu mengembangkan pendidikan akhlak, jika pendidikan akhlak dijunjung tinggi di kalangan anak bangsa, maka bangsa ini akan menjadi lebih baik, karena anak bangsa akan menjadi generasi penerus di masa depan. Maka pendidikan moral harus dilaksanakan agar anak bangsa menjadi pribadi yang mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, mampu mengenal nilai-nilai moral dan berkomitmen pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal ini disebabkan perkembangan zaman yang terus berlanjut sehingga tidak sedikit anak yang mulai mengabaikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan negara saat ini adalah perbedaan pemahaman yang berbeda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ideologi Pancasila. Kondisi demikian menimbulkan dialektika dalam diri warga negara. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila dan kondisi daerah. Kondisi daerah ini meliputi pemikiran, sikap, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan agar generasi mendatang memiliki moral dan etika yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai pancasila sebagai gaya hidup masyarakat.

Metode

Metode penelitian kualitatif ini didasarkan pada temuan penelitian kepustakaan. Setelah mengumpulkan informasi dari literatur yang berkaitan dengan artikel ini, analisis penelitian untuk tulisan ini mengikuti. Tahap pertama adalah mengumpulkan informasi atau mengumpulkan data yang menjelaskan secara menyeluruh hasil kesimpulan yang telah dibuat. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis. Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir.

Hasil Dan Pembahasan

Pengimplementasian berasal dari kata dasar implementasi. Pengimplementasian memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pengimplementasian dapat menyebutkan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. (Aurellia, 2022) Implementasi menurut pendapat Purwanto dan Sulistyastuti yang dalam bukunya berjudul Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan (1991), dituliskan bahwa implementasi memiliki inti pengertian sebagai kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.

Tujuan dari implementasi dijelaskan di bawah ini:

1. Meneliti dan menganalisa rancangan yang telah dibuat. Dalam hal ini, implementasi memerlukan proses analisis dan pengujian dalam sebuah sistem. Prosedur ini diperlukan agar sistem dapat berfungsi dengan baik.

2. Membuat keputusan untuk prosedur yang akan datang. Pengujian ini berguna untuk menentukan kelayakan sistem.
3. Membersihkan sistem yang telah dibersihkan.
4. Menentukan kebutuhan pengguna untuk sistem yang sedang dibangun (Aeni, 2022).

Implementasi merupakan tahap penerapan sekaligus pengujian terhadap sistem yang baru dan merupakan tahap dimana aplikasi siap dioperasikan pada keadaan yang sebenarnya, keefektifan sistem yang baru akan diketahui secara pasti, begitu juga dengan segala kelebihan dan kekurangan dari sistem dan program aplikasi tersebut. Adapun contoh implementasi dari nilai-nilai pancasila:

1. Setiap warga negara memiliki hak untuk menjalankan agamanya dan dihormati oleh sesama tanpa takut akan pembalasan dari siapa pun.
2. Setiap warga negara Indonesia memiliki rasa tanggung jawab dan kesusilaan yang sama.
3. Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki beragam suku, budaya, agama, dan ras, perempuan NKRI harus berjuang untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional yang lebih besar.
4. Setiap isu yang diangkat melalui proses yang harus dilalui untuk mewujudkan impian setiap individu.
5. Untuk mencapai kemajuan sosial dalam kehidupan masyarakat, masyarakat Indonesia harus memikul tanggung jawab dan akuntabilitas yang lebih besar (farasati, 2022).

Implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi bagi mahasiswa dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan sifat nasionalisme dalam diri mahasiswa. Nasionalisme dapat ditanamkan dalam kesempatan yang tepat seperti pada saat peringatan Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan dan hari-hari besar nasional lainnya, guru dan dosen yang dengan tulus mengajar dengan baik dan ikhlas membimbing mahasiswa untuk dapat menorehkan prestasi yang cemerlang, mahasiswa yang belajar sungguh-sungguh dengan segenap kemampuan yang dimilikinya demi nama baik bangsa dan negara, mencintai dan bangga dengan tidak malu-malu menggunakan produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi negara.

Kata "globalisasi" berasal dari kata "global" yang memiliki arti universal atau pemersatu. Globalisasi adalah inisiatif kebijakan khusus yang ditujukan pada penurunan populasi manusia yang terus-menerus di populasi dunia secara keseluruhan dan wilayahnya masing-masing. Akselerasi cepat globalisasi ini disebabkan oleh kegagalan teknologi informasi dan komunikasi. Adapun menurut pendapat Malcom Waters, profesor dari Universitas Tasmania, globalisasi adalah sebuah proses yang berakibat pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting yang terjelma di dalam kesadaran orang (Rafi Aufa Mawardi, 2022). Akademisi ilmu politik Universitas Aachen, Emanuel Ritcher, menjelaskan bahwa globalisasi adalah jaringan global yang bekerja secara simultan yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia (Rafi Aufa Mawardi, 2022). Menurut Peter Drucker, globalisasi adalah istilah menyeluruh untuk menggambarkan proses yang berada di jantung ekonomi global (Kompas.com, 2022). Artinya, istilah globalisasi digunakan untuk menggambarkan proses penyebaran komunikasi global secara instan, pertumbuhan perdagangan internasional, dan pasar uang global. Bapak Sosiologi Indonesia Selo Soemardjan mengemukakan pendapatnya bahwa menurutnya Globalisasi merupakan proses terbentuknya suatu organisasi dan komunikasi antar masyarakat dunia untuk mengikuti sistem dan aturan yang sama.

Globalisasi melambangkan peristiwa istimewa dalam kemajuan manusia yang terus

bergerak dalam asosiasi global dan mengetepikan dari komunitas global. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat proses globalisasi. Globalisasi menyentuh seluruh bagian penting dari sendi-sendi kehidupan. Globalisasi ini juga Proses integrasi internasional yang terjadi sebagai hasil dari globalisasi, pengembangan produk, riset pasar, dan aspek-aspek lain dalam masyarakat. Infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, yaitu telegraf dan internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang mendorong saling ketergantungan ekonomi dan budaya (MAGHFIROH, 2022) (Prastika et al., 2023).

Di era globalisasi seperti sekarang, semangat nasionalisme dan kebangsaan memudar dan seiring dengan berkurangnya rasa cinta tanah air. memudarnya rasa cinta tanah air, dapat diukur dari kurangnya pemahaman remaja dan orang dewasa terhadap nilai-nilai budaya. Bahkan lebih cenderung mengikuti budaya barat yang sangat bertentangan dengan budaya, norma dan adat istiadat bangsa Indonesia. (Nada et al., 2021) (Santoso et al., 2022) Berikut adalah aspek penyebab melemahnya rasa nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. Faktor Internal Penyebabnya secara internal:

- Ketidakteladanan para elit yang mengakibatkan kekecewaan generasi.
 - Perilaku keluarga terhadap anaknya yang kurang mencerminkan rasa semangat kebangsaan dan patriotisme yang ditiru oleh generasi.
 - Pelaksanaan demokratisasi yang tidak memperhatikan aspek etika dan sopan santun, malah yang terjadi adalah demonstrasi yang mengakibatkan kegagalan dikalangan pemuda dan hilangnya optimisme, sehingga yang ada hanya sifat malas, egois, instan dan emosional.
 - Kurang memiliki daya saing sebagai akibat dari stagnasi ekonomi Indonesia jika dibandingkan dengan negara lain.
 - Kelaziman berpendapat hanya sukunya yang sempurna atau etnosentrisme
2. Faktor Eksternal yang Ditinjau dari Faktor Eksternal:
- Arus Globalisasi yang tak terbendung, yang berdampak pada moralitas bangsa
 - Dampak liberalisme barat dengan mudah mempengaruhi pandangan hidup bangsa Indonesia
 - Hilangnya rasa cinta terhadap produk Indonesia.

Moral merupakan suatu budaya kebiasaan, kebiasaan, atau sikap seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Moral bersumber dari kata "Mos" yang memiliki makna tata cara kehidupan. Moralitas menggambarkan konsep yang sangat penting dan berhubungan dengan aktivitas sehari-hari setiap orang. Moral biasanya wajib menggayut segala macam kebijakan dalam hidup. Akibatnya, seseorang dapat dicirikan sebagai baik atau buruk terhadap semua orang lain. Sebaliknya, seseorang dapat dicirikan sebagai tidak baik jika orang tersebut tidak memiliki karakter moral atau tidak berperilaku baik terhadap orang lain.

Moral adalah salah satu nilai yang ada dalam Pancasila. Pancasila mempunyai beragam nilai moral, sebagaimana atas sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" memiliki nilai moral Ketuhanan yang berarti kita sebagai umat beragama harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan agama. Lalu pada sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" diperoleh nilai moral kemanusiaan yang bermakna bahwa kita sebagai makhluk sosial harus bersikap adil dalam memperlakukan sesama manusia serta menghormati, menghargai orang lain yang umurnya jauh lebih tua dari kita. Dan terkandung juga nilai moral budi pekerti. Nilai moral berguna untuk dimiliki setiap manusia, agar bermaksud setiap insan dapat membedakan hal baik dan buruk. Nilai moral

budi pekerti amat berpengaruh pada jalan hidup manusia. Karena nilai moral budi pekerti menuntun kita dalam hal berakhlak dan perilaku yang sebaiknya dilakukan. Moral juga berkaitan dalam hidup manusia, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Moral adalah hal yang relatif ada di dalam diri manusia (Santoso et al., 2024) (Septipane, 2024)

Pendidikan moral merupakan usaha melarung kesadaran nilai kebaikan, meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normatif, serta sikap perangai manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai individu, Anda bisa menjadi makhluk sebagai seseorang yang bisa jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, dan lain-lain. Pendidikan moral adalah suatu kegiatan yang harus diajarkan dan dipaksakan bagi setiap orang sejak dini guna menjadikan anak yang baik dan memiliki tingkat kesadaran moralitas yang tinggi dalam menggapai tujuan-tujuan sosial, pendidikan moral juga wajib bersifat rasional.

Pendidikan moral bagi anak bangsa berjalan seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman, nilai-nilai tersebut harus dikembangkan dan ditanamkan kepada anak bangsa untuk meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya hal-hal tersebut bagi kesejahteraan hidup. Jika nilai-nilai Pancasila tidak dikenali atau diajarkan, maka akan berdampak negatif pada jati dirinya dan dapat menyebabkan ia kehilangan kewarganegaraannya (Amelia & Dewi, 2021).

Kita berada di zaman yang serba canggih, dan semua dapat diakses dengan mudah. Hal ini tentu berdampak pada negara kita dan mengalami banyak sekali perubahan, seperti terkait dengan perbuatan moral anak bangsa. Pendidikan moral memiliki maksud sangat mulia yakni untuk membentuk anak negeri menjadi individu yang beragama, mempunyai rasa kemanusiaan, tenggang rasa demi persatuan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah untuk kerakyatan serta keadilan hakiki. (Sudarminta, 004:108) menyatakan bahwa pendidikan moral pada umumnya, baik di dalam keluarga maupun di sekolah, sebagai bagian nilai pendidikan, adalah upaya untuk membantu anak-anak mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai moral yang seharusnya dijadikan pedoman untuk karakter dan tingkah lakunya sebagai manusia, baik secara pribadi ataupun bersama-sama dalam suatu bangsa.

Seiringnya dengan perkembangan zaman penerapan pancasila pada kehidupan sehari-hari makin memudar karena salah satu dampak dari perkembangan teknologi dan zaman, salah satu contohnya tawuran antar pelajar seperti gambar diatas. Lunturnya pendidikan moral karena kurang diaplikasikan atau diterapkan didalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut menjadikan anak bangsa kurang bermoral dan berattitude rendah. Perubahan yang dialami anak bangsa pun menjadi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, pada faktor eskternalnya anak bangsa kurang dalam pemberian atensi dan kasih cinta orang tua, kurangnya pemahaman keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar hingga tempat pendidikan (Amelia & Dewi, 2021) (Ihsan, 2020).

Pancasila sebagai salah satu media pemersatu pada kehidupan berbangsa dan bernegara karena Pancasila merupakan dasar negara bangsa Indonesia. Pancasila secara luas dianggap sebagai dasar negara terkemuka dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, berfungsi sebagai kepala perwakilan bangsa. Seorang anak bangsa, baik sebagai pendiri bangsa maupun sebagai penerus bangsa, harus memahami, melaksanakan, dan memiliki kekuatan hukum sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Karena kelima sila yang ada di dalam Pancasila, landasan kehidupan bernegara di Indonesia menjadi kokoh terhadap ancaman yang datang baik dari luar maupun dari dalam. Beberapa nilai yang terkandung dalam Pancasila, dapat dirasakan dan dilihat bahwa ada sebagian masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai Pancasila, sehingga menimbulkan

masalah yang cukup serius, seperti korupsi, dekadensi moral, disintegrasi bangsa, kesadaran pajak, dan lain sebagainya. Pancasila sebagai lambang bangsa Indonesia harus terus diupayakan dan dibudayakan agar Pancasila memiliki identitas yang dapat dikenali sebagai sebuah nilai, sekaligus sejarah bersama sebagai titik temu, titik tumpu, dan titik tujuan (Amelia & Dewi, 2021) (Alhudawi et al., 2021).

Pancasila diangkat dari nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup bangsa, unsur-unsur yang ada pada materi Pancasila tidak jauh dari pandangan hidup masyarakat Indonesia, sehingga Indonesia merupakan kuasa materialis Pancasila. Sehingga Pancasila harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena Pancasila merupakan Ideologi Bangsa Indonesia (Amelia & Dewi, 2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diupayakan agar tidak menimbulkan perpecahan yang merugikan semua orang dan dapat merugikan Negara Indonesia. Pancasila sebagai ideologi nasional mengandung unsur-unsur yang dapat diperbaharui dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa nilai-nilai Pancasila, bangsa Indonesia tidak akan memiliki sarana untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera dalam negara yang beragam.

Kewarganegaraan global adalah keanekaragaman dengan tujuan memperluas inklusi dan kekuasaan serta memiliki kerangka kerja etis dan normatif dan jauh dari alat kekuasaan. Dengan adanya konsep Pendidikan Kewarganegaraan Global ini diharapkan warga negara mampu belajar secara luas tentang peran warga dunia untuk saling bekerja sama, menolong, dan bermusyawarah serta bermufakat. Pendidikan Kewarganegaraan Global merupakan suatu penanaman tentang peran generasi muda agar memiliki wawasan global sebagai upaya untuk membangun kehidupan manusia yang berkeadaban (Hadi, 2019). Moralitas Pancasila dalam sebuah konteks masyarakat global mengkaji pendidikan kewarganegaraan untuk sebuah penguatan nilai moral dalam konteks globalisasi (Hadi, 2019). Pendidikan kewarganegaraan yang berwawasan global dapat menjadikan generasi muda berpikir untuk menjadi salah satu bagian dari warga negara global yang di situ diberikan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter warga negara global yang penuh tanggung jawab.

Diperlukan upaya dan langkah-langkah strategis untuk menyiapkan warga negara siap menjadi salah satu bagian dari warga negara global untuk mencapai target tujuan pendidikan global yang berorientasi pada adanya kesamaan tugas, hak dan kewajiban sebagai warga negara global. Konsep kewarganegaraan yang demokratis ini mengacu pada teori demokrasi partisipatif yang mengarah ke proses pengambilan keputusan yang termasuk dengan memberikan kesempatan bagi warga untuk mencapai keputusan politik yang bermakna.

Usaha untuk meningkatkan jiwa nasionalisme pada generasi muda ini bukan hanya semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, namun perlu juga peran aktif dari masyarakat.

Peran Keluarga:

1. Pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air dan bangga terhadap bangsanya sendiri.
2. Bangga terhadap produk dalam negeri dan menggunakannya selalu.
3. Melakukan pengawasan terhadap perilaku anak secara menyeluruh agar dapat melihat bagaimana perkembangan anak dalam lingkungannya.

Peran Pendidikan:

1. Memberikan pendidikan moral pada anak agar tidak melupakan nilai moral dan sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa.
2. Memberikan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3.

Menegakkan sikap menghormati jasa para pahlawan serta menghargainya.

Peran Pemerintah:

1. Mewajibkan dan membiaskan menggunakan baju batik seperti gambar diatas baik bagi pegawai kantor maupun anak sekolah, guna meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa. Hal ini dilakukan karena batik merupakan salah satu produk ciri khas bangsa Indonesia.
2. Mengadakan sebuah seminar dan pameran kebudayaan untuk menggiatkan segala kegiatan agar menumbuhkan rasa nasionalisme.

Bangsa Indonesia telah dijajah oleh generasi mudanya, dan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia telah dijajah. Tidak hanya luka secara fisik, tetapi juga luka secara mental dan ideologi. Perlu dilakukan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi penerus bangsa, terutama mereka yang belajar di Indonesia sebagai negara berkembang. Ada banyak cara untuk meningkatkan rasa nasionalisme seseorang. Yang pertama adalah dengan memahami pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah. Selain itu, bisa juga dengan pembiasaan-pembiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional, serta menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baik dan dapat diandalkan. Dengan demikian rasa nasionalisme dalam diri pelajar/generasi muda akan tersu berkembang.

Kesimpulan

Pada era globalisasi ini menanamkan sikap nasionalisme juga sangat penting untuk menjaga semangat para generasi muda. Moral adalah salah satu nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Pendidikan Moral merupakan suatu program pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral adalah usaha melarung kesadaran nilai kebaikan, meliputi perilaku baik sesuai dengan aturan normatif, serta sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang memberikan pelajaran yang mendidik pelajar agar dapat menjadi anak yang bermoral dan berakhlak mulia dengan mengedepankan aspek perkembangan pemikiran moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pendidikan moral memiliki tujuan sangat mulia yaitu untuk membentuk anak negeri sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan, tenggang rasa demi persatuan menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah untuk kerakyatan serta keadilan hakiki. Pancasila secara luas dianggap sebagai dasar negara terkemuka dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia, berfungsi sebagai kepala perwakilan bangsa. Seorang anak bangsa, baik sebagai pendiri bangsa maupun sebagai penerus bangsa, harus memahami, melaksanakan, dan memiliki kekuatan hukum sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan global merupakan jenis ilmu kewarganegaraan yang melibatkan partisipasi, aktif pelajar dalam proyek-proyek terkait isu sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan global, dan melalui konsep Pendidikan Kewarganegaraan global diharapkan warga negara mampu belajar secara luas tentang apa itu peran warga negara dunia untuk saling bekerjasama dan membangun kehidupan dunia. Pendidikan kewarganegaraan global merupakan salah satu metode untuk mengajarkan kepada generasi muda bagaimana menjadi warga dunia sebagai sarana membangun masyarakat manusia yang stabil. Sebagai warga negara harus siap menjadi salah satu bagian dari warga negara global dan tentu perlu upaya dan langkah-langkah startegis agar tercapai target tujuan pendidikan global yang berorientasi pada adanya kesamaan untuk melaksanakan tugas, hak, kewajiban warga negara global. Diperlukannya pemahaman lenih mendasar

tentang pentingnya. Sangat dibutuhkan adanya pemahaman lebih mendasar tentang pentingnya gagasan pendidikan kewarga negaraan global disertai peran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun warga negara yang mempunyai kemampuan saling menghormati dan toleran, disertai mempunyai nilai dasar berkehidupan berbangsa dan benegara secara global. Usaha Untuk Meningkatkan Jiwa-jiwa Nasionalisme Generasi Muda Usaha untuk meningkatkan jiwa nasionalisme pada generasi muda ini bukan hanya semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, namun perlu juga peran aktif dari masyarakat. Memberikan pendidikan moral pada anak agar tidak melupakan nilai moral dan sopan santun terhadap orang yang lebih dewasa. Mewajibkan dan membiaskan menggunakan baju batik setiap hari Jum'at baik bagi pegawai kantor maupun anak sekolah, guna meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa.

Sebagai penerus bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai Pancasila seperti, meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap toleransi, menjunjung tinggi keadilan, kejujuran dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut merupakan upaya untuk pencerdasan moral serta meningkatkan kesadaran bagi generasi bangsa supaya menghindari penyimpangan moral. Pancasila merupakan landasan ideologi bangsa dan dasar negara sehingga harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai moral tetap harus diimplementasikan, karena hidup berkaitan dengan moral. Kita juga harus bisa memfilter mana hal buruk dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N. (2022, Maret 30). Memahami Pengertian Implementasi, Tujuan, Faktor, dan Contohnya. *Katadata.co.id*.
- Aurellia, A. (2022, JULI 22). Apa Itu Implementasi? Pengertian, Tujuan, dan Contoh Penerapannya. *DetikJabar*.
- farasati, w. (2022, june 23). Apa Itu Implementasi? Pengertian, Tujuan, Dan Contohnya. *vocasia*.
- Kompas.com. (2022, November 07). 10 Definisi Globalisasi Menurut Para Ahli. *Kompas.com*.
- Lin Herlina, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 371.
- Lisna Amelia, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, 195-196.
- MAGHFIROH, N. L. (2022, November). Globalisasi: Pengertian, Karakteristik, Contoh, beserta Dampak Positif dan Negatifnya. *Aku Pintar*.
- Mochamad Cepi Firmansyah, D. A. (2021). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBANGUN . *JURNAL PESONA DASAR*, 12.
- Noviani Arum Sari Nur Hidayat, D. A. (2021). MENINGKATKAN KESADARAN GENERASI MUDA TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI. *EduPsyCounsJournal*.
- Rafi Aufa Mawardi. (2022, juni 08). Globalisasi: Pengertian Menurut Para Ahli dan Dampaknya di Indonesia. *detikedu*.
- Sabian Nurapriilia, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era . *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 456.
- Amelia, L., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Pendidikan Moral Bagi Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(5), 193-197. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.41>
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal*

Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains, 8(2).
<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4661>

- Nada, S., Ekaprasetya, A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial di Era Globalisasi melalui Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Alhudawi, U., Simatupang, E., & Rachman, F. (2021). Membangun Kesadaran Bela Negara Masyarakat Pedesaan Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 529. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10156.2021>
- Ihsan. (2020). Marriage under the age of legal perspective on Sasak tribe in Indonesia. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), 54–64.
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i1.9846>
- Prastika, V. G., Pramita, R. A., & Ghafur, H. (2023). Pelaksanaan Pengolahan Potensi Limbah Ternak Guna Meningkatkan Ekonomi Kewarganegaraan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 6(3), 627. <https://doi.org/10.31764/jces.v6i3.12136>
- Santoso, B., Jusmin, Muzakki, M., Triono, M., & Fathurrahman. (2022). Pelaksanaan Kampus Mengajar di Daerah 3T: Program Asistensi Mengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 97.
- Santoso, B., Triono, M., Muhammad, A. S. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624–636.
- Septipane, D. (2024). *Desain Pembelajaran PKn yang Inovatif dan Kreatif Untuk Membangun Kompetensi Gelobal Warga Negara*.
- Simatupang, E., Jusmin, Paramita, R. A., Lestari, & Sutikno, A. Y. W. (2024). Embracing multiculturalism : Exploring cultural values among students in the global era. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(1), 134–142.
- Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam*, 12(1), 57–62.